



Studi Bentuk Pertunjukan Saluang Pauah Pada Upacara Perkawinan Di Kecamatan Pauah Kota Padang

Yudha Pratama Putra¹, Jhori Andela², Yurnalis³

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: yudhamuliapratama20@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: jhoriandela@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: yurnalis@gmail.com

ARTICLE INFORMATION: Submitted; 2024-07-31 Review: 2025-05-18 Accepted; 2025-05-28 Published; 2025-06-01

CORRESPONDENCE E-MAIL: yudhamuliapratama20@gmail.com

ABSTRAK

Saluang pauah merupakan alat musik tradisional Minangkabau yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Pauh Kota Padang. Saluang pauah mempunyai enam lubang nada dan menghasilkan tujuh nada. Saluang pauah digunakan sebagai media hiburan dalam berbagai upacara adat seperti baralek, akikah, dan lain-lain. Pertunjukan saluang pauah biasanya dilakukan pada malam hari dalam berbagai upacara, pertunjukan saluang pauah hanya terdiri dari dua orang yaitu tukang saluang pauah dan tukang dendang. Dengan alat musik saluang pauah lagu-lagu yang dibawakan berupa (kaba) atau cerita pengalaman hidup masyarakat atau pemainnya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bentuk pertunjukan saluang pauah pada upacara pernikahan di Kota Padang. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode kualitatif dengan cara observasi, wawancara, studi literatur, dan mengumpulkan beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan seni saluang pauah, untuk menghasilkan data deskriptif analitis berdasarkan teori dan pendapat konseptual dari para ahli. Teori yang digunakan terdiri dari aspek bentuk, struktur, organologi dan musikal.

Kata Kunci: *saluang ;pauah; upacara; perkawinan; padang.*

ABSTRACT

Saluang pauah is a traditional Minangkabau musical instrument that has developed and flourished in Pauh Subdistrict, Padang City. Saluang pauah has six tone holes and produces seven pitches. It is used as a form of entertainment in various traditional ceremonies such as weddings (baralek), akikah, and others. Saluang pauah performances are usually held at night during these ceremonies, consisting of only two performers: the saluang pauah player and the dendang (vocal) performer. Using the saluang pauah, the songs performed are in the form of kaba (narrative tales) or stories about the life experiences of the community or the performer themselves. This research aims to investigate the performance form of saluang pauah in wedding ceremonies in Padang City. The data for this research was collected using qualitative methods, including observation, interviews, literature study, and collecting several documents related to the art of saluang pauah, in order to produce descriptive-analytical data based on theories and conceptual opinions from experts. The theories used include aspects of form, structure, organology, and musicality.

Keywords: saluang ;pauah; upacara; perkawinan; padang

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Saluang merupakan alat musik tradisional minangkabau sejenis suling yang terbuat dari bambu atau talang, alat musik ini termasuk kedalam klasifikasi aerophone yaitu bunyi alat musik ini berasal dari getaran udara yang berfungsi sebagai instrumen melodis dalam sebuah pertunjukan.

Masing-masing *Saluang* memiliki struktur bentuk instrumen, warna bunyi dan juga teknik memainkan yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadi ciri khas dari masing-masing instrumen sesuai dengan karakter daerah tempat alat musik tersebut tumbuh dan berkembang. Pada umumnya saat ini kesenian *Saluang* di Minangkabau berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat pendukungnya.

Instrumen *Saluang* kerap digunakan sebagai sarana ritual (magis) akan tetapi seiring perubahan zaman dan perubahan pola pikir serta perilaku masyarakat maka kesenian *saluang* dewasa ini hanya digunakan sebagai media hiburan. Pertunjukan *saluang* sering ditampilkan pada acara pesta pernikahan (*baralek*), *tagak gala*, dan juga beberapa upacara adat di Minangkabau (Try Wahyu Purnomo, 2016 hal 1).

Saluang pauah merupakan alat musik tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Pauh Kota Padang. Instrumen ini memiliki enam buah lubang nada dan merupakan alat musik tiup jenis *wistle flute* (mempunyai lidah), hal ini tentunya sangat berbeda dengan beberapa *Saluang* di Minangkabau yang cenderung termasuk jenis *end blown flute* (tidak mempunyai lidah). Apabila di lihat secara sekilas maka alat musik ini menyerupai *Bansi* (alat musik tiup Minangkabau yang mempunyai tujuh lubang nada), akan tetapi memiliki ukuran yang lebih besar. *Saluang pauah* sama halnya dengan *Saluang darek* pada umumnya yang terbuat dari bambu (talang), namun dibagian atas *saluang pauah* terdapat tutup (*pasak*) seperti *bansi* dan teknik meniupannya sama dengan teknik meniup *Bansi* (Ediwar, 2019). *Saluang pauah* memiliki 6 lobang (*giriak*), namun apabila ditiup *saluang pauah* menghasilkan 7

nada (*heptatonik*) yang mendekati ke tangga nada pentatonik yaitu A-C-D-E-F-G-A. Pada bagian tertentu, instrumen *saluang pauah* dapat menghasilkan nada-nada hias atau ornamentasi (*garitiak*). Berdasarkan dari nada-nada *saluang pauah* lahirlah melodi-melodi yang diperoleh dari permainan jari-jari tangan dengan cara menutup dan membuka lobang nada (*giriak*).

Saluang pauah bagi masyarakat Kuranji Pauh Kota Padang, digunakan/dipertunjukkan untuk memeriahkan berbagai upacara di antaranya, upacara perkawinan, turun mandi, aqiqah, dan upacara lainnya. Pertunjukan *saluang pauah* terdiri dari dua orang pemain yaitu seorang pemain *saluang* dan seorang *pedandang*. Pemain dalam pertunjukan kesenian *saluang pauah* ini adalah laki-laki dewasa, dan sebutan bagi pemain *saluang* biasa disebut sebagai *tukang saluang* dan *pedandang* biasanya dikenal dengan sebutan *tukang dendang*.

Pertunjukan *Saluang pauah* memiliki struktur yang baku, yang terdiri dari *pado-pado*, *pakok anam*, *pakok limo*, dan *lambok malam*. *Pado-pado* merupakan imbauan pada saat *Saluang pauah* dimainkan, *pakok anam* merupakan lagu persembahan atau ucapan terimakasih yang disampaikan oleh *pedandang* kepada orang yang telah mengundang mereka untuk menampilkan pertunjukan *Saluang pauah* tersebut. Setelah lagu *pakok anam* dimainkan kemudian dilanjutkan ke lagu *pakok limo*. Lagu *pakok limo* inilah yang menjadi isian cerita (*kaba*) dari *Saluang pauah* tersebut.

Kaba adalah cerita prosa berirama berbentuk narasi (kisah) dan tergolong pantun yang panjang. Cerita (*kaba*) yang dibawakan pada umumnya merupakan cerita kontekstual yang menyangkut fenomena-fenomena yang terjadi di Masyarakat maupun kisah kehidupan keluarga yang mengalami tantangan hidup dimasa lampau. Kisah tersebut dilakukan melalui proses kontemplatif *tukang dendang* tanpa

berbenturan dengan nilai nilai budaya setempat (Suryadi 1993: 20).

Beberapa judul cerita (*kaba*) yang dibawakan seperti: *Kaba Urang Bonjo*, *Kaba Urang Batawi*, *Kaba Urang Batipuah*, *Kaba Urang Bukiktinggi*, *Kaba Urang Lubuak Sekajuang*, *Kaba Urang Makassar*, *Kaba Urang Mangilang Payokumbuh* (Djamaris, 2002). *Kaba Urang Tanjung Cino*, *Kaba Urang Tanjung Karang*, *Kaba Urang Makassar*.

Biasanya pertunjukan *Saluang pauah* ini dimulai jam 20.00 wib setelah sholat isya dan berakhir pada jam 03.00 wib atau menjelang adzan subuh. Jika *kaba* tersebut mendekati akhir cerita disaat itulah lagu *lambok malam* dimulai. Lagu *lambok malam* ini berupa nyanyian yang disajikan oleh seorang pedandang (*tukangdendang*) tanpa diiringi dengan *Saluang pauah*. Biasanya sebuah *kaba* (cerita) tidak akan selesai dalam satu malam saja. Akan tetapi, tidak ada kebiasaan untuk melanjutkan cerita pada malam berikutnya (Suryadi 1993:18).

Walaupun *kaba* tidak sampai pada akhir cerita, khalayak tidak mempermasalahkannya. Hal ini mungkin disebabkan bagian klimaks pada cerita (*kaba*) telah terlewat. Ada juga pertunjukan cerita (*kaba*) yang dapat terselesaikan, tetapi *tukang dendang* memperpendek alur cerita sedemikian rupa sehingga kadang-kadang cerita (*kaba*) yang dibawakan jadi tidak menarik. Daya tarik pada sebuah *kaba* adalah alur yang berbelit, karena dengan alur yang berbelit itu *tukang dendang* dapat menyelipkan unsur unsur yang tragis atau malah sebaliknya yaitu lucu.

Berpijak dari ketertarikan peneliti terhadap struktur dan konsep pertunjukan *Saluang pauah* di Kecamatan Pauh Kota Padang, khususnya pada upacara perkawinan.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian Studi Bentuk *Saluang pauah* ini adalah metode kualitatif dengan studi deskriptif. Menurut Moleong yang pendapatnya senada dengan Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran secara sistematis, yaitu dengan cara menguraikan dan merumuskan sesuatu, dalam hubungan yang teratur serta logis dalam meneliti struktur dan bentuk pertunjukan *Saluang pauah*. Factual yaitu data yang sebenarnya tanpa mengada-ada suatu hal yang berkaitan dengan objek yang akan peneliti lakukan, akurat dan data yang ditulis menggunakan kata-kata secara mendetail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Pertunjukan *Saluang pauah* Pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Pauah Kota Padang

Kesenian *saluang pauah* di Kecamatan Pauh Kota Padang memiliki beberapa bentuk dan struktur dalam penyajiannya. Murgiyanto (1996:156) menguraikan bahwa secara garis besar terdapat dua golongan pertunjukan, yaitu

1. Pertunjukan budaya (*cultural-performance*) mencakup antara lain pertunjukan seni, ritual, festival dan berbagai bentuk kesenian lainnya
2. Budaya pertunjukan dimaksudkan sebagai suatu perilaku manusia atau *performance-behaviour*.

Pertunjukan selalu melibatkan pemain (*performance*), penonton (*audience*), pesan yang dikirim, dan cara penyampaian pesan yang khas. Mediumnya bisa auditif, visual atau gabungan keduanya, gerak, laku, suara, rupa, multimedia, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pertunjukan *saluang pauah* selalu berlangsung dalam proses berlalunya ruang dan waktu, dari bagian awal, tengah dan akhir, *respond* antara pemain dengan penonton selalu menjalin rasa kebersamaan selama pertunjukan berlangsung.

Kesenian *Saluang pauah* merupakan salah satu budaya lokal sebagai jati diri sebuah bangsa merupakan poin yang sangat penting dan tidak dapat dikesampingkan peranannya, kesenian tradisi berasal dari berbagai daerah dan mempunyai keunikan

dan ciri-ciri yang khas dari tempat asalnya. Kekhasan kesenian tradisi yang dimiliki setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Kekhasan kesenian tradisi ini sering kali menarik perhatian bangsa lain, terbukti banyaknya turis dan wisatawan asing yang mencoba mempelajari budaya Indonesia seperti pada umumnya mereka belajar tarian khas suatu daerah, atau mempelajari alat musik dari suatu daerah (Afrijon, wawancara 26 maret 2023).

Kesenian *Saluang pauah* sebagai konsep sosial diangkat ke dalam bentuk pertunjukan, konsep sosial awalnya sebuah aktivitas sehari-hari sekelompok orang untuk melakukan kegiatan tertentu, dan tempat tertentu yang disepakati bersama, dengan suasana penuh keakraban untuk mengisi waktu luang dan menghibur diri (Rustim et al., 2019).



Foto 03

Wawancara Bersama Pelaku kesenian *Saluang pauah*
(Dokumentasi Yudha Mulia Pratama 24 april 2023)

Upacara adat dalam masyarakat Kecamatan Pauh yang sering dimeriahkan dengan pertunjukan kesenian tradisi *saluang pauah* salah satunya yaitu upacara perkawinan. Pelaksanaan akad nikah (ijab kabul) dalam suatu rangkaian proses perkawinan termasuk klasifikasi kegiatan keagamaan, tetapi tata cara proses perkawinan termasuk klasifikasi adat istiadat suatu daerah, karena melibatkan seluruh unsur-unsur kerabat yang terkait secara adat, dan sistem pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan ketentuan adat setempat.

Pada upacara perkawinan, biasanya *saluang pauah* dan *tukang dendang* di pertunjukan pada malam hari sesudah menikahnya mempelai laki-laki dan perempuan. Pada jam 20.00 wib (setelah sholat isya) pemain *saluang pauah* dan *tukang*

dendang sudah datang lebih awal sebelum pertunjukan berlangsung, sebelum di dimulainya pertunjukan *saluang* dan *dendang pauah*, biasanya tuan rumah akan menjejerkan kursi tepat di depan pelaminan pengantin, gunanya untuk mempersilahkan niniak mamak atau penonton yang akan menyaksikan *saluang pauah* tersebut untuk duduk dan menyaksikan pertunjukan tersebut, ketika *saluang pauah* mulai ditiupkan, disaat itulah pertunjukan *saluang pauah* sudah dimulai.

Berkaitan dengan perihal bentuk, Djelantik (1999) mengemukakan, bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Perwujudannya yang khas, Djelantik kemudian membagi ke dalam beberapa unsur yaitu adanya seniman, alat musik, kostum, rias, tempat pertunjukan, lagu yang disajikan, waktu dan juga penonton. Unsur-unsur tersebut kemudian disusun sehingga menghasilkan sebuah penampilan. Menurut Djelantik, penampilan dimaksudkan sebagai cara penyajian, yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pendengar, dan khalayak ramai pada umumnya.

Bentuk penyajian merupakan unsur penting dalam menampilkan sebuah pertunjukan. Apabila melihat teori yang dikemukakan oleh Djelantik, bentuk penyajian *saluang pauah* dalam upacara Perkawinan didukung oleh beberapa unsur penting diantaranya, irama yang dibawakan, lirik yang digunakan dalam pertunjukan, serta instrumen pendukung dalam pertunjukan tersebut. Aspek lain yang mendukung jalannya pertunjukan *saluang pauah* pada upacara perkawinan di antaranya, waktu dan tempat diadakannya pertunjukan, dalam hal ini dimaksudkan pada upacara Perkawinan, kostum yang digunakan oleh pelaku seni *saluang pauah*, pelaku seni yang terlibat dalam pertunjukan kesenian *saluang pauah*, dan penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut.

Bentuk penyajian musik dalam konteks upacara, dalam hal ini upacara perkawinan tentunya tidak terlepas dari

rangkaian prosesi upacara tersebut, begitu juga dengan rangkaian prosesi upacara perkawinan di Kecamatan Pauh Kota Padang, dan waktu penyajian *saluang pauah* dilaksanakan setelah prosesi akad nikah selesai pada siang hari kemudian dilanjutkan malamnya dengan pertunjukan *saluang pauah*.

B. Seniman/ pemain dan Teknik memainkan *saluang pauah*

a. Seniman

Pelaku kesenian *Saluang pauah* pada upacara perkawinan biasanya adalah penampil tersebut hanya terdiri dari 2 orang saja, 1 orang peniup *saluang* dan 1 orang *tukang dendang* (laki-laki). Pertunjukan *saluang pauah* selalu Menghadirkan seorang *tukang saluang* (peniup *saluang pauah*) dan seorang *tukang dendang* menurut bapak Zamri Marlin Bungsu selaku pelaku kesenian *Saluang pauah* menjelaskan bahwa *tukang dendang* dapat bervariasi jumlah penampil nya. Namun demikian jika jumlah penampil *tukang dendang* pada saat pertunjukan *saluang pauah* berlangsung terlalu banyak, hal ini akan menjadikan pertunjukan kurang bergairah, karena masing-masing *tukang dendang* tidak mempunyai kesempatan penuh untuk megekspresikan kemampuannya (improvisasi).

Tukang dendang saluang pauah adalah laki laki dewasa, karena perempuan tidak efisien jika membawakan *dendang pauh* tersebut (wawancara 24 april 2023), berbeda hal nya dengan kesenian *saluang* lainnya, seperti *saluang dangdut*, *saluang dendang*, *pedendangsaluang pauah* hanya terkhusus untuk laki-laki. Budaya Minangkabau, yang kuat dipengaruhi agama Islam, memberikan norma sosial kepada kaum wanita untuk tidak keluar pada malam hari (tengah malam). Citra negatif yang diberikan oleh masyarakat terhadap wanita jika keluar pada malam hari. Jika kaum wanita mencoba melanggar norma sosial tersebut, mereka mendapatkan hukuman dalam tingkat-tingkat tertentu pada lingkungan sosial, misalnya: baik rumah tangga, kampung dan *nagari*.



Foto 10

Pemain *Saluang* bersama *tukang dendang* pada upacara perkawinan di Kota Padang (Dokumentasi Zamri 29 Januari 2022)

b. Teknik memainkan *saluang pauah*

Pemain *saluang pauah* dan *tukang dendang* duduk dengan posisi bersila (*baselo*) dengan posisi punggung sedikit membungkuk.

Saluang pauah adalah alat musik tiup jenis *wistle flute* (mempunyai lidah), tiupan yang dikeluarkan oleh pemain kepada alat musik tdaklah keras dan juga tidak pelan, meniup *saluang pauah* menggunakan nafas sedang, tidak terburu-buru, karena ciri khas bunyi yang dihasilkan oleh *saluang pauah* yaitu irama yang mengalun atau disebut dengan (*abok*).

c. Posisi tangan pada saat meniup *saluang pauah*

Posisi tangan kanan peniup *saluang pauah* biasanya diletakkan di atas paha kanan yang sedang duduk bersila, dan posisi kedua jari tangan kanan dan kiri menutup dan membuka lobang *saluang pauah* (*giriak*). Posisi pemain *saluang pauah* dengan posisi bersila sambil memainkan *saluang pauah*.



Foto 11: Pertunjukan *saluang pauah* padau pacara perkawinan di Kota Padang (Dokumentasi Zamri03 April 2021)

d. Kostum

Pakaian yang dikenakan *tukang saluang* dan *tukang dendang* adalah bebas, tidak ada ketentuan khusus untuk pemakaian kostum pada pertunjukan *saluang pauah*.

Pemain *saluang pauah* dan *tukang dendang* hanya menggunakan kemeja yang polos dengan warna yang terang, memakai peci berwarna hitam, dan celana dasar (bahan) sesuai keinginan pemain itu sendiri. Namun yang amat perlu diperhatikan adalah kostum pemain harus tetap dalam keadaan sopan.



Foto 12: Kostum yang dipakai saat pertunjukkan *Saluang pauah* (dokumentasi Zamri 29 Januari 2022)

Selain itu, di Minangkabau juga dikenal istilah *tigo tungku sajarangan* yang meliputi, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh cerdas pandai. Seperti tercantum dalam kutipan teks kaba Urang piaman berikut.

Lah tabang buruang barau-barau (Telah terbang burung cucakrawa)

Manyasok minum ka tapian (Menyesap minumKetepian)

inggok di ateh batang dama (hinggap di atas batang damar)

dierak masuk Minangkabau (Dibawa masuk Minangkabau)

disusun tungku tigo sajarangan (Disusun tungku tiga sejarangan)

dek dendang rasondak ka malangga (Karena dendang rasa tidak akan melanggar.

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa ketika masyarakat Minangkabau melakukan suatu acara atau pertunjukan di lingkungannya, sudah mendapat persetujuan

dan izin dari tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh cerdas pandai di daerah tersebut.



Foto 13 :Pertunjukan bersama *niniak mamak* (Dokumentasi Zamri 22 November 2022)

e. Waktu dan Tempat

Pertunjukan *saluang pauah* biasanya dimulai jam 21.00 (sesudah sholat isya) sampai jam 03.00 wib (menjelang adzan subuh) di tempat diadakannya upacara Perkawinan, Tanda tanda pertunjukan *saluang pauah* akan dimulai apabila *pedandang* dan *tukang saluang pauah* telah mengambil)) posisi duduk ke atas panggung. Tidak ada fasilitas khusus untuk pelaku pemain *saluang* dan *tukang dendang*, kecuali semacam alat (biasanya bantal), Dua buah bantal untuk peniup *saluang pauah* dan seorang *tukang dendang*. Bantal disusun berjejer didekat peniup dan *pedandang* untuk meninggikan letak pengeras suara(*mic*), agar bunyi *saluang pauah* dan suara *tukang dendang* jelas terdengar keluar.

Pertunjukan *saluang pauah* selalu memakai pengeras suara agar semua penonton (*audience*) dan tamu undangan lainnya bisa mendengar dengan jelas bunyi *saluang pauah* dan cerita (*kaba*) yang disampaikan oleh *tukang dendang*. Hal ini mengingat bahwa penonton dan tamu undangan juga mengobrol satu sama lain. Sehingga jika tidak menggunakan pengeras suara (*mic*). Bunyi *saluang pauah* yang ditiup dan cerita (*kaba*) yang disampaikan pada pertunjukan tersebut tidak akan terdengar jelas di tengah keramaian para tamu undangan yang datang.



Foto 14 :Pertunjukan *saluang pauah* pada upacara perkawinan
(Dokumentasi Zamri 22 November 2022)

Selama pertunjukan (kira-kira 8 jam jalannya pertunjukan) terjadi 6-7 kali istirahat bagi peniup *saluang pauah* maupun *tukang dendang*. Jadi, tiap satu jam lebih sedikit, *tukang saluang* dan *tukang dendang* akan berhenti beberapa saat, biasanya sekitar 15-20 menit. Waktu istirahat digunakan oleh *tukang saluang pauah* dan *tukang dendang* untuk minum dan makan-makanan ringan, minuman *tukang saluang* dan *tukang dendang* biasanya lebih istimewa dari pada penonton, yaitu di dengan disuguhkan kopi dan telur separuh matang oleh tuan rumah. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga stamina para pemain agar tetap terjaga semalaman dan konsentrasi. Telur setengah matang diharapkan bisa menjaga tekanan darah pemain yang begadang sampai pagi. Namun tidak semua pertunjukan *saluang pauah* dan cerita (*kaba*) yang dibawakan berlangsung hingga menjelang subuh seperti biasanya, Walaupun cerita tidak sampai pada *endingnya*, Khalayak tidak memperlmasalahkannya. Hal ini mungkin disebabkan bagian klimaks pada cerita (*Kaba*) telah terlewati. Dan ada juga pertunjukan cerita (*Kaba*) yang dapat terselesaikan tetapi *tukang dendang* memperpendek alur cerita sedemikian rupa sehingga kadang kadang cerita (*Kaba*) yang dibawakan jadi tidak menarik. Daya tarik pada sebuah *kaba* adalah alur yang berbelit, karena dengan alur yang berbelit itu *tukang dendang* dapat menyelipkan unsur unsur

yang tragis atau malah sebaliknya yaitu lucu.

Kesenian *Saluang pauah* biasanya dipertunjukkan di tempat keramaian yang bernuansa tradisional, misalnya di lapau (warung) atau hanya untuk sekedar begadang dan untuk melepas lelah serta beban pikiran si pelaku *saluang pauah* dan *tukang dendang* disaat sehabis pulang dari ladang (sawah). Di pesta perkawinan merupakan tempat paling sering dipertunjukkannya kesenian *saluang pauah*.

Namun seiring berkembangnya zaman, pertunjukan *saluang pauah* telah bisa masuk ke dalam acara keramaian yang bernuansa modern seperti kegiatan pemerintah misalnya acara penyuluhan, dan sebagainya. Namun *Saluang pauah* sering kali dipertunjukkan pada upacara perkawinan, pertunjukan ini berlangsung di halaman rumah orang yang melakukan hajatan. Tempat pelaksanaan berada di bawah pelaminan yang terdiri atas kain warna warni, hijau, putih, dan merah.



Foto 15: Waktu dan Tempat Saluang pauah pada malam Upacara Perkawinan
(dokumentasi Yudha Mulia Pratama 02 Desember 2023)

f. Penonton (*audience*)

Penonton pada pertunjukan *saluang pauah* rata-rata merupakan kaum pria dewasa, dan wanita dewasa karena kebanyakan cerita-cerita yang disampaikan oleh *tukang dendang* adalah cerita sedih (kisah nyata) *tukang dendang* itu sendiri, cerita (*kaba*) yang disampaikan oleh *tukang dendang* merupakan lirik yang berisikan

tentang kata-kata kiasan dan sangat susah dimengerti untuk kaum muda zaman sekarang. Namun dengan tetap adanya dilestarikan pertunjukan *saluang pauah* pada upacara perkawina di Kota Padang, perlahan generasi muda akan mengerti dengan isi makna lirik yang terdapat pada *saluang* dan *dendang pauah* (frijon,wawancara 26 april 2023).



Foto 16: Penonton yang menyaksikan *saluang dendang pauah* pada upacara Perkawinan (Dokumentasi Yudha Mulia Pratama 02 Desember 2023)

g. Cerita (kaba) yang disajikan

Cerita (kaba) yang disajikan oleh tukang dendang merupakan cerita sedih yang diangkat dari fenomena masyarakat atau keluarga. Adapun beberapa judul Cerita (Kaba) yang dibawakan seperti : *Kaba Urang lubuk sikapiang, kaba urang piaman:*

Kaba urang lubuk sikaping

Minang	Terjemahan
<i>Aaooii--, Aaooii, Yaiiii--, A baa juo Merah ranoe kayu rukam Tariak ka ubek sakik mato Ari di pandang lah gak malam Diuleh baliak nyanyi cako</i>	<i>Aaooii--, Aaooii, Yaiiii--, bagaimana juga merah warnanya kayu rukam ambil untuk obat sakit mata hari kelihatannya sudah sangat malam dilanjutkan kembali nyanyi tadi</i>
<i>Dilu(ngu)rah rampak pauah ja(ngga)nggi Enggeran buruang kati—(a)tiran Si yah payah(a)pi mancari Bialah indak, wan ei, diradoan</i>	<i>dilurah rimbun pauh janggi tenggeran burung perkutut si yah payah pergi menjemput biarlah tidak wan hei, diredakan</i>
<i>Ai kain palakat ragi tigo</i>	<i>kain pelekatragi tiga disandang anak</i>

<i>Nyo sandang anak mudo-mu(ngu)do Malang kau, malang wak ambo, lela ei Anak lah dulu dari kiyo</i>	<i>muda-muda malang dirimu, malng diri saya, lela, ei anak sudah mendahului kita</i>
<i>Ka pasa anak rang kandih Ari malakik pukua limo babao suto tarang bulan Bakadai anak rang di ja(nga)ti Kato sampai lela manangih Kok iyo lah mati anak ambo, da Di ma pandang kuburannyo, da, ei Bia nak mejan mbo rato'i</i>	<i>kepasar anak orang kandis hari menjelang pukul lima dibawa sutra terang bulan berkedai anak orang jati kita sampai lela menangis jika benar telah mati anak saya, da dimana pendam kuburannya biarlah nisan saya ratapi</i>

Kaba Urang Piaman

Minang	Terjemahan
<i>lah rami balai urang, di lubuak jerak bajerong pakadaian urang bakadai lapi krotan nasi masak gulai rang sanduk sabalung ulai ka rang makan kandih dahulu rang campak an..... Lah masak padi rang Jati Nyotuai dekurang Panjalinan Abih bulan tarimo gaji kepeang ka Amak</i>	<i>Telah ramai pasar orang di lubuk berselang seling perkedaian Orang berkedai tikar rotan Nasi masak gulai di sendok Sebelum gulai akan akan dimakan Kandis dahulu orang campakkan Telah masak padi orang jati Dituai oleh orang panjalinan Habis bulan terima gaji Uang ke ibu diberikan Empat simpangnya kampung kalawi Jembatan panjang dikalumbuk Ke mudik jalan orang kampung lalang</i>

<i>baagiahahan..... Ampek simpang e , kampuang Kalawi Jambaktan panjang di Kalumbuk ka mudik jalan,kampuan g Lalang bakelok jalan di Anduriang luruiah jalan e nak rang Alai dari alai taruih ka Gunuang ka lapai jalan Ulak Karang mandasi-dasi buni mamuke kanak rang Puruih kanai lauk si balanak bacampu jo lauk pandan- pandan kalau baliek nasib kininyo diak sarupo jo ayam tak barinduk ka manangih one samo surang aia mato iriang bairiang sente angsia ka mambilai kok dibuang calik kande kanduang abak lari, Mandela hilang, mah Diek nyato baninik mamak indak gurun tandeh taruko anguih</i>	Berkelok jalan ke anduring Lurus jalannya anak orang alai Dari alai terus ke gunung Ke lapai jalan ulak karang Mendesir-desir bunyi ombak Memuka tanak orang purus Dapat ikan si belanak Bercampur dengan ikan pandan Kalau dilihat nasib sekarang dik Serupa dengan ayam tidak berinduk Akan menangis kakak sama diri sendiri Air mata beriring-iring Senteng siapa yang akan membilai Kalau dibuang pandang ke ibu kandung Ayah lari ibu telah hilang dik Jelas berninik mamak tidak Gurun habis terluka hangus Lumpur hancur karang telah lunak Tak ada lagi tempat bergantung. Ombak tanah orang purus Dapat ikan si belanak, bercampur Dengan ikan pandan Kalau dilihat nasib sekarang, dik
---	---

<i>luluk cai karanglah lunak takadoh do lai kagantuangan ombak memuka tanah orang Puruih dapat ikan si belanak, bercampur dengan ikan pandan-pandan kalau dilihat nasib kini, Dik</i>	
---	--

Teks cerita (*kaba*) *urang lubuk sikaping* dan *kaba urang piaman* diatas dapat disimpulkan hampir keseluruhan lirik dari dendang yang di iringi oleh saluang pauah tersebut merupakan sedih yang diangkat dari kisah nyata *tukang dendang* sendiri maupun masyarakat setempat.

C. Struktur penyajian Saluang pauah pada Upacara Perkawinan di Kota Padang

Struktur pada dasarnya adalah bangunan relasional, yakni makna yang terbentuk oleh adanya keterhubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya baik abstrak maupun representatif? (Sumaryono, 2006:85). Struktur dalam *Saluang pauah* pada dasarnya berarti suatu susunan dari berbagai material atau komponen, irama dan syair yang dibawakan oleh pedandang. membentuk suatu kesatuan seperti garis-garis yang memiliki hubungan satu sama lainnya sehingga membentuk suatu kesatuan.

Dendang saluang pauah disajikan dalam bentuk ansambel melodis yaitu, vokal (*dendang*) yang diiringi oleh instrumen tiup melodis (*saluang pauah*). Secara etimologi, *saluang pauah* berasal dari dua kata yaitu, *saluang* dan *pauah*. *Saluang* merupakan alat musik tiup yang terbuat dari bambu (*talang*), sedangkan *pauah* memiliki arti

nama suatu daerah yang terdapat di Kecamatan Pauh Kota Padang, Sumatera Barat. Ditinjau dari aspek organologis, saluang pauh merupakan instrumen tiup yang terbuat dari bambu (*talang*) yang termasuk dalam klasifikasi aerophone jenis *whistle flute* (mempunyai lidah). Instrumen saluang pauh memiliki 6 buah lobang nada, yang mana dapat menghasilkan 7 nada (heptatonik) yang mendekati ke tangga nada pentatonik.

Berikut merupakan struktur penyajian pada *saluang pauh* dalam upacara perkawinan yaitu :

1. *Himbauan pado-pado*

Himbauan pado-pado dimulai dari nada C dengan teknik permainan ornamentasi yang rapat, *himbauan* ini merupakan bagian intro atau pertanda bahwasannyapertunjukan saluang pauh akan segera dimulai untuk menghibur para penonton yang hadir pada malam itu jam 20.00 atau setelah sholat isya sehabis dilaksanakannya upacara perkawinan, khusus pada *himbauan pado pado* hanya memakai Instrumensaluang tanpa di iringi oleh *tukang dendang*, ketika *himbauan pado-pado* sudah di bunyikan oleh peniup *saluang pauh* artinya pertanda bahwa pertunjukkan sudah dimulai.

2. *Pakok anam*

Pakok anam adalah melodi yang mengiringi pembukaan *dendang pauh*, menurut bapak Zamri cerita teks berisikan tentang ucapan terimakasih untuk tuan rumah yang sudah menghadirkan pertunjukan *saluang pauh*.

3. *Pakok limo*

Pakok limo merupakan bagian isi teks (*kaba*), *kaba* yang disajikan berupa *suruhan* penonton ataupun cerita si *tukang dendang* itu sendiri, *suruhan* penonton tersebut berupa sindiran kepada teman sebaya yang belum menikah dan lainnya, biasanya *tukang dendang* menerima *suruhan* penonton tersebut dengan lirik *dendang* menyindir namun dalam tema lucu.

4. Irama *limo Jain*

Irama *limojain* merupakan salah satu irama yang terdapat didalam penyajian pertunjukan *saluang pauh*, biasanya irama ini di pakai setelah lagu *pakok limo* yang dibawakan oleh *tukang dendang*.

5. *Lereang Ibo*

Lereang ibo merupakan irama yang ciri khas nya sedih, biasanya *lereang ibo* berisikan teks cerita (*kaba*) tentang kematian dan penderitaan hidup yang dialami oleh *tukang dendang* ataupun masyarakat setempat. Dibawah ini penulis akan mentranskrip notasi *saluang pauh* irama *lereang ibo*. D

6. *Lambok Malam*

Lambok malam merupakan bagian penutup pada pertunjukan *saluang pauh*, disaat memasuki lagu *lambok malam*, *tukang saluang* akan berhenti memainkan *saluang pauh*, karena lagu *lambok malam* merupakan (kebalikan dari irama *pado-pado*). Yaitu lagu *lambok malam* hanya berupa *dendang* tanpa di iringi oleh *tukang saluang*. Lagu *Lambok malam* disajikan setelah larut malam atau menjelang dini hari. Lagu ini khusus dipakai pada bagian alur cerita yang berkesan tragis dan melankolis. Walaupun cerita pada lagu *lambok malam* sering kali tidak sampai pada endingnya, khalayak ramai tidak akan mempermasalahkannya. Hal ini mungkin disebabkan bagian klimaks pada *kaba* telah terlewati. Pertunjukan yang dapat terselesaikan tetapi *tukang dendang* memperpendek alur cerita sedemikian rupa sehingga kadang kadang cerita (*kaba*) yang dibawakan jadi tidak menarik. Daya tarik pada sebuah *kaba* adalah alur yang berbelit, karena dengan alur yang berbelit itu *tukang dendang* dapat menyelipkan unsur unsur yang tragis atau malah sebaliknya yaitu lucu.

KESIMPULAN

Pertunjukan *saluang pauah* merupakan warisan budaya Minangkabau yang khas dan memiliki nilai artistik serta sosial yang tinggi. Kesenian ini hidup dan berkembang di Kecamatan Pauh, Kota Padang, dan sering dipertunjukkan dalam berbagai upacara adat, terutama upacara perkawinan. Pertunjukan *saluang pauah* terdiri dari dua pemain, yaitu tukang saluang (pemain suling) dan tukang dendang (penyanyi), yang membawakan cerita rakyat (kaba) dalam bentuk naratif-musikal.

Bentuk penyajian *saluang pauah* memiliki struktur yang baku, terdiri dari beberapa bagian seperti **pado-pado**, **pakok anam**, **pakok limo**, **irama limo jain**, **lereang ibo**, dan **lambok malam**. Masing-masing bagian memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam membangun alur pertunjukan dan menyampaikan pesan emosional kepada penonton.

Dari sisi teknis, saluang pauah ditiup dengan teknik khusus, menghasilkan irama lembut (abok) yang mengiringi dendang. Pakaian pemain sederhana namun sopan, sesuai dengan norma adat. Waktu pertunjukan biasanya berlangsung dari malam hingga dini hari dan menjadi bagian penting dari rangkaian acara perkawinan di Pauh.

Dari perspektif sosial budaya, *saluang pauah* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi, dokumentasi pengalaman kolektif, serta pelestari nilai-nilai lokal. Keunikan ini menempatkan *saluang pauah* sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Minangkabau yang layak untuk dilestarikan dan dikenalkan lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama kepada para donatur penelitian yang memiliki kontrak penelitian. Dapat juga diberikan kepada individu yang memiliki kontribusi dalam penelitian, pengolahan data, dan penulisan artikel. Pengakuan terhadap individu atau lembaga yang memiliki peran dalam melakukan penelitian dan penulisan.

KEPUSTAKAAN

- Cahyono, A. (2006). “ Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang”. Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni, Vol. 08 No. 03.<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/viewFile/741/670>. Universitas Negeri Semarang.
- Desmawardi, dkk. 2022. “*Siginyang Saluang Pauh dalam Menembus Perkampungan Seni di Kota Padang*”. Gondang Jurnal Seni dan Budaya, Vol. 6, No. 1. E-ISSN : 2599-0543. DOI: <http://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.31636>. Universitas Negeri Medan.
- Ediwar, dkk. 2019. “*Kajian Organologi Pembuatan Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional*”. Panggung Jurnal Seni Budaya, Vol. 29, No. 2. ISSN : 2502-3640 (Media Online). DOI :<http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v29i2.905>. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Mariati.R.(1983). “*Saluang pauah di Kecamatan Pauh Kota Padang*”.Laporan Penelitian. Aski Padangpanjang.

- Moleong Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodsdakarya.
- Muhammad Fichar Uchrawi (2019). “*Saluang pauah di Kecamatan Pauah Kota Padang (Kajian Organologis)*”. Skripsi Program Sarjana (S1) Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Sal Murgiyanto. (2018). “*Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat*”. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta.
- Soedarsono, (2001). “*Metodologi Penelitian Dan Seni Rupa*”.
- Sugiyono.(2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryadi. (1993). “*Dendang Pauh Cerita Orang Lubuk Sikaping*”. Jakarta: Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230.
- Try Wahyu Purnomo. (2016). “*Pengembangan Bahan Ajar Irama Pado-pado pada Alat Musik Saluang pauah*”. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Try Wahyu Purnomo, Sri Mutika Aulia. 2020. “*Kajian Organologi Alat Musik Saluang pauah Buatan Zulmasdi di Kota Padang*”. Gondang Jurnal Seni dan Budaya, Vol. 4, No. 1. E-ISSN : 2599-0543. DOI :<http://doi.org/10.24114/gondang.v4i1.17768>. Universitas Negeri Medan.